

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Percaya Diri**

###### **a. Pengertian Percaya Diri**

Karakter yang penting ditanamkan kepada peserta didik salah satunya adalah karakter percaya diri. Percaya diri merupakan salah satu karakter yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Individu tanpa adanya percaya diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri sendiri. Peserta didik di SD maupun peserta didik di sekolah menengah, biasanya mengungkapkan sikap percaya dirinya dengan berani memberikan pendapat maupun bertanya pada saat pembelajaran. Apabila peserta didik tersebut berani mengemukakan pendapatnya berarti peserta didik tersebut bukan hanya menunjukkan bahwa dirinya mempunyai sikap percaya diri saja melainkan menunjukkan bahwa peserta didik tersebut juga mempunyai prestasi belajar yang baik.

Percaya diri bukanlah sesuatu bawaan sejak lahir, namun percaya diri dapat diperoleh dari pengalaman hidup. Dariyo (2007: 206) menyatakan bahwa percaya diri (*self-confidence*) ialah kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat

disimpulkan bahwa percaya diri seseorang dapat di miliki sesuai dengan potensinya masing-masing.

Percaya diri yang ada dalam diri seseorang akan membuat dirinya lebih berani untuk mengekspresikan pendapat. Mustari (2014: 51) menjelaskan bahwa percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa percaya diri dapat tercapai dengan kemampuan dirinya sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa percaya diri merupakan sikap seseorang yang mempunyai keyakinan terhadap kemampuan dirinya untuk melakukan sesuatu yang baik terhadap diri sendiri dengan lingkungan dalam mencapai tujuan tertentu. Peserta didik yang memiliki sikap percaya diri mampu berinteraksi dan melakukan proses pembelajaran dengan baik.

#### **b. Indikator Sikap Percaya Diri**

Indikator percaya diri merupakan suatu hasil yang tampak pada diri peserta didik dalam bentuk perilaku. Perilaku peserta didik dapat diamati dalam proses pembelajaran, misalnya peserta didik berani menyampaikan pendapatnya, berani menanyakan materi yang belum dipahami kepada guru, tidak mengandalkan kemampuan teman saat berkelompok, dan sebagainya.

Sikap percaya diri dalam pembelajaran memiliki beberapa indikator. Mulyasa (2013: 147) menjelaskan sebagai berikut:

a. Pantang menyerah

Pantang menyerah berarti sikap yang tidak mudah patah semangat, bekerja keras dan bersungguh-sungguh untuk mencapai tujuan. Peserta didik untuk memiliki sikap pantang menyerah diperlukan semangat yang tinggi dalam melakukan sesuatu.

b. Berani menyatakan pendapat

Peserta didik untuk memiliki keyakinan diperlukan keberanian, kemampuan untuk mengambil resiko, kesediaan untuk menerima kekecewaan kemudian dapat dipraktikkan dalam setiap kesempatan.

c. Berani bertanya

Setiap peserta didik memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dengan baik kepada orang yang ada disekitarnya, berani bertanya dapat dikembangkan pada saat proses pembelajaran dan setiap berada di lingkungan masyarakat tanpa adanya rasa malu kemudian berani untuk menatap mata ketika bertanya.

d. Mengutamakan usaha sendiri dari pada bantuan

Peserta didik pada saat proses pembelajaran dan mengerjakan lembar kerja atau soal menjawab dengan kemampuannya sendiri tanpa menanyakan jawaban kepada temannya.

e. Berpenampilan tenang

Peserta didik pada saat pembelajaran mampu berpenampilan tenang atau tidak panik ketika salah dalam menjawab pertanyaan dan pada saat presentasi tidak malu-malu.

Guru dapat mendidik sikap percaya diri anak di sekolah supaya peserta didik dapat yakin akan kemampuan dirinya sendiri, misalnya para peserta didik diminta untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, peserta didik menyampaikan pendapatnya pada saat proses pembelajaran berlangsung, peserta didik diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Guru juga harus memberikan motivasi kepada peserta didik supaya berani dan tidak

ragu-ragu terhadap kemampuannya. Indikator percaya diri ini digunakan sebagai acuan untuk membuat instrumen penelitian.

## 2. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan sejumlah mata pelajaran melalui keterkaitan dalam satu tema atau topik pembahasan. Sutirjo dalam Suryosubroto (2009: 133) menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema. Pembelajaran tematik dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang semua elemennya keterkaitan isi diantara mata pelajaran oleh pemilihan tema atau topik.

Pembelajaran tematik dapat membuat belajar peserta didik lebih bermakna. Trianto (2013: 153) menyatakan bahwa pembelajaran tematik memiliki banyak keuntungan, antara lain:

- a. Memudahkan pemusatan perhatian pada suatu tema tertentu.
- b. Peserta didik mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan mata pelajaran dalam tema yang sama.
- c. Pemahaman materi mata pelajaran lebih mendalam dan berkesan
- d. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman peserta didik.
- e. Lebih dapat dirasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- f. Peserta didik lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam suatu mata pelajaran dan sekaligus dapat mempelajari mata pelajaran lain.

- g. Guru dapat menghemat waktu mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan, dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, dan waktu selebihnya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan remedial, pementapan atau pengayaan materi.

Berdasarkan pendapat tersebut pembelajaran tematik diterapkan di sekolah dasar agar kegiatan dalam proses pembelajaran lebih menyenangkan dan efektif. Pembelajaran tematik ini lebih menekankan pada aspek-aspek yang diamati yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang sejalan dengan tujuan kurikulum 2013. Penelitian tindakan yang akan dilaksanakan di kelas V SD Negeri 1 Sokaraja Wetan adalah pembelajaran tematik tema 9 benda-benda di sekitar kita.

### **3. Strategi *Think, Talk, Write* TTW**

#### **a. Pengertian Strategi *Think, Talk, Write* TTW**

Pembelajaran terdapat banyak strategi atau cara mengaktifkan peserta didik dalam kelas. Majid (2013: 3) menyatakan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa strategi adalah suatu rencana yang akan ditetapkan sebelum melakukan proses kegiatan. Salah satu strategi inovatif yang dapat digunakan adalah strategi *Think Talk Write*.

Strategi *Think Talk Write* dapat melatih peserta didik untuk mengungkapkan alasan dari jawaban yang mereka temukan dan melakukan diskusi kelompok untuk pemecahan masalah yang timbul. Huda (2013: 218) menjelaskan bahwa *Think, Talk, Write* (TTW)

adalah strategi yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut dengan lancar. Strategi yang diperkenalkan pertama kali oleh Huinker dan Laughlin dalam Huda (2013: 218) ini didasarkan pada pemahaman bahwa belajar adalah sebuah perilaku sosial. Strategi TTW mendorong peserta didik untuk berpikir, berbicara, dan kemudian menuliskan suatu topik tertentu.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian strategi *Think Talk Write* (TTW) adalah strategi yang membuat peserta didik dapat mengungkapkan alasan dari jawaban yang mereka temukan, baik secara lisan maupun tulisan. Strategi ini terdapat tiga aktivitas yang dapat membuat peserta didik aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran, yaitu berpikir (*Think*), berbicara (*Talk*), dan menulis (*Write*). Strategi ini mengutamakan adanya kerja sama antar peserta didik dalam kelompok untuk menyelesaikan pemecahan masalah yang timbul. Strategi TTW memiliki sintak yang sesuai dengan urutan di dalamnya, yaitu berpikir (*Think*), berbicara atau berdiskusi (*Talk*), dan menulis (*Write*).

1) *Think* (berpikir)

Peserta didik membaca teks berupa soal, pada tahap ini peserta didik individu memikirkan kemungkinan jawaban (strategi penyelesaian), membuat catatan kecil tentang ide-ide yang terdapat pada bacaan, dan hal-hal yang tidak dipahami

dengan menggunakan bahasanya sendiri. Pada tahap berpikir ini peserta didik membaca teks yang berupa soal yang berkaitan dengan konsep, atau peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Tahapan ini peserta didik secara individu memikirkan kemungkinan jawaban, membuat catatan kecil tentang ide-ide yang terdapat pada bacaan, atau hal-hal yang belum dipahami dengan bahasa sendiri. Aktivitas berpikir (*Think*) terlihat ketika pembelajaran memancing peserta didik untuk memikirkan suatu permasalahan.

2) *Talk* (berbicara)

Kemajuan komunikasi peserta didik akan terlihat pada dialognya dalam berdiskusi, baik dalam bertukar ide dengan orang lain ataupun refleksi mereka sendiri yang diungkapkannya kepada orang lain. Huda (2013: 219) menjelaskan bahwa pada tahap ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk membicarakan hasil penelidikannya pada tahap pertama. Tahap ini peserta didik merefleksikan, menyusun, serta menguji (negosiasi, *sharing*) ide-ide dalam kegiatan diskusi kelompok.

Tahap kedua ini memungkinkan peserta didik untuk terampil berbicara. Pada umumnya berkomunikasi dapat berlangsung secara efektif. Proses komunikasi dipelajari peserta didik melalui kehidupannya sebagai individu yang berinteraksi

dengan lingkungan sosialnya. Proses komunikasi dapat dibangun dengan mudah di kelas dan dimanfaatkan sebagai alat sebelum menulis ide yang berhubungan dengan permasalahan mereka, sehingga mereka mampu untuk menulis tentang ide tersebut.

3) *Write* (menulis)

Tahap ini, peserta didik menuliskan ide-ide yang diperolehnya dari kegiatan tahap pertama dan kedua. Tulisan ini terdiri dari atas landasan konsep yang digunakan, keterkaitan dengan materi sebelumnya, strategi penyelesaian dan solusi yang diperoleh.

**b. Langkah-langkah Strategi *Think, Talk, Write* TTW**

Huda (2013: 220) menjelaskan bahwa langkah-langkah dalam menggunakan strategi *Think, Talk, Write* (TTW) yaitu:

- 1) Peserta didik membaca teks dan membuat catatan dari hasil bacaan secara individual (*Think*) untuk dibawa keforum diskusi.
- 2) Peserta didik berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu group untuk membahas isi catatan (*Talk*). Kegiatan ini peserta didik menggunakan bahasa dan kata-kata mereka sendiri untuk menyampaikan ide-ide saat berdiskusi. Pemahaman dibangun melalui interaksi dalam diskusi, karena itu diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan.
- 3) Peserta didik mengkontruksi sendiri pengetahuan yang memuat pemahaman dan komunikasi dalam bentuk tulisan (*Write*).
- 4) Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari. Sebelum itu, dipilih satu untuk beberapa peserta didik sebagai perwakilan kelompok untuk menyajikan jawaban sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut bahwa pembelajaran melalui strategi *Think, Talk, Write* (TTW) ini dapat membantu peserta didik dalam menyampaikan atau mengemukakan pendapatnya selain itu dapat berpikir kritis dan melatih kerjasama antar siswa yang satu dengan yang lain untuk dapat memecahkan suatu masalah. Strategi *Think, Talk, Write* (TTW) juga dapat meningkatkan sikap percaya diri peserta didik.

**c. Kelebihan dan Kekurangan Strategi *Think, Talk, Write* TTW**

Strategi *Think, Talk, Write* (TTW) ini mempunyai kelebihan dan kelemahan. Shoimin (2017: 215) mengemukakan sebagai berikut:

- 1) Kelebihan
  - a) Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam memahami materi ajar.
  - b) Memberikan soal *open ended* dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif peserta didik.
  - c) Berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajar.
  - d) Membiasakan peserta didik berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, bahkan dengan diri mereka sendiri.
- 2) Kekurangan
  - a) Peserta didik bekerja dalam kelompok mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan karena didominasi oleh peserta didik yang mampu.
  - b) Guru harus benar-benar menyiapkan semua media dengan matang agar dalam penerapan strategi *Think, Talk, Write* tidak mengalami kesulitan.

**4. Hasil Penelitian yang Relevan**

Beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait dengan penggunaan strategi *Think, Talk, Write* (TTW), diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian yang ditulis oleh Sari, K. R. P., G. A. O. Negara., & K. A. Putra. (2015) tentang Pengaruh Strategi Pembelajaran *Think, Talk, Write* (TTW) terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa kelas IV SDN 1 Paguyangan Denpasar. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian dilakukan menggunakan strategi *Think Talk Write* (TTW). Data dianalisis dengan uji-t, rata-rata hasil belajar IPA yang diperoleh antara peserta didik yang diajarkan dengan strategi pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) lebih tinggi dari peserta didik yang diajarkan dengan konvensional ( $81,85 > 62,36$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara peserta didik yang mengikuti strategi pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional dengan  $t_{hitung} = 8,05 > t_{tabel} = 2,000$  pada derajat kebebasan 78 disignifikan 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Peguyangan Denpasar.

2. Hasil penelitian yang ditulis oleh Kurnia, B. & Bahtiar. (2015) tentang Pengaruh Strategi *Think Talk Write* (TTW) Berbasis Kontekstual Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas VII MTs NW Wanasaba Lombok Timur Tahun Pelajaran 2014/2015. Desain

penelitian yang digunakan adalah true eksperimental yaitu *Pretest-Posttest Control Group Design* dengan pendekatan kuantitatif. Hasil dari analisis data observasi penerapan strategi *Think Talk Write* (TTW) menggambarkan bahwa ada perbedaan keterampilan proses sains antara kelas eksperimen VIIC dan kelas kontrol VIIB yaitu kelas eksperimen memiliki skor observasi 82,66% sangat tinggi dari pada kelas kontrol 23,33%. Hipotesis di uji menggunakan rumus uji t. Berdasarkan hasil pengolahan data *posttest* diperoleh  $t\text{-hitung} \geq t\text{-tabel}$  atau  $4,79 \geq 2,01$  maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh strategi *Think-Talk-Write* berbasis kontekstual terhadap keterampilan proses sains siswa kelas VII MTs NW Wanasaba Lombok Timur Tahun Pelajaran 2014/2015.

3. Hasil penelitian yang ditulis oleh Setiawan, R., I. M. Sujana., & K. Apgrianto. (2017) tentang *The Effect Of Think Talk Write (TTW) Technique on Students Writing Ability*. Penelitian ini menggunakan penelitian desain eksperimental yaitu dua kelompok pre-test dan post-test. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah populasi sampling. Data dikumpulkan melalui pre-test, perawatan, dan post-test. Kelompok eksperimen diperlakukan dengan menggunakan TTW teknik, sedangkan kelompok kontrol diperlakukan dengan menggunakan teknik *Presentation Practice Production* (PPP). Hal

tersebut menunjukkan bahwa nilai uji-t lebih tinggi dari t-tabel  $2,777 > 2,009$  pada tingkat signifikan 0,05 dalam derajat kebebasan (df) 54. Hipotesis Null (Ho) menyatakan bahwa TTW memberi pengaruh signifikan pada penulisan teks deskriptif siswa kemampuan.

4. Hasil penelitian yang ditulis oleh Sari, N., S. Saun., & R. N. Rosa. (2014) tentang *The Effect Of Using The Think Talk Write Strategy in Teaching Writing an Analytical Exposition Text Toward Grade XI Students Writing Achievement at SMA N 10 PADANG*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh penggunaan strategi *Think Talk Write* pada pengajaran menulis teks eksposisi analitikal terhadap pencapaian penulisan peserta didik. Populasinya adalah peserta didik kelas XI SMA N 10 Padang tahun pelajaran 2013/2014 dengan sampel XI IPS 2 (kelas eksperimen) dan XI IPS 1 (kelas kontrol). Kelas eksperimen diajar menggunakan strategi pengajaran yang biasa dilakukan oleh guru di sekolah tersebut. Setelah *treatment*, diberikan *post-test*. Berdasarkan analisis nilai dengan rumus *t-test*, nilai t-hitung (2,33) lebih besar dari t-tabel (1,690). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi *Think Talk Write* pada pengajaran menulis teks eksposisi analitikal memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap pencapaian menulis peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan diperoleh persamaan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan, yaitu penggunaan strategi *Think Talk Write* (TTW), namun subyek penelitian yang berbeda

yaitu peserta didik Sekolah Dasar. Hal tersebut yang mendasari peneliti yakin dengan menggunakan strategi *Think Talk Write* (TTW) dapat meningkatkan sikap percaya diri dalam proses pembelajaran peserta didik.

## **B. Kerangka Pikir**

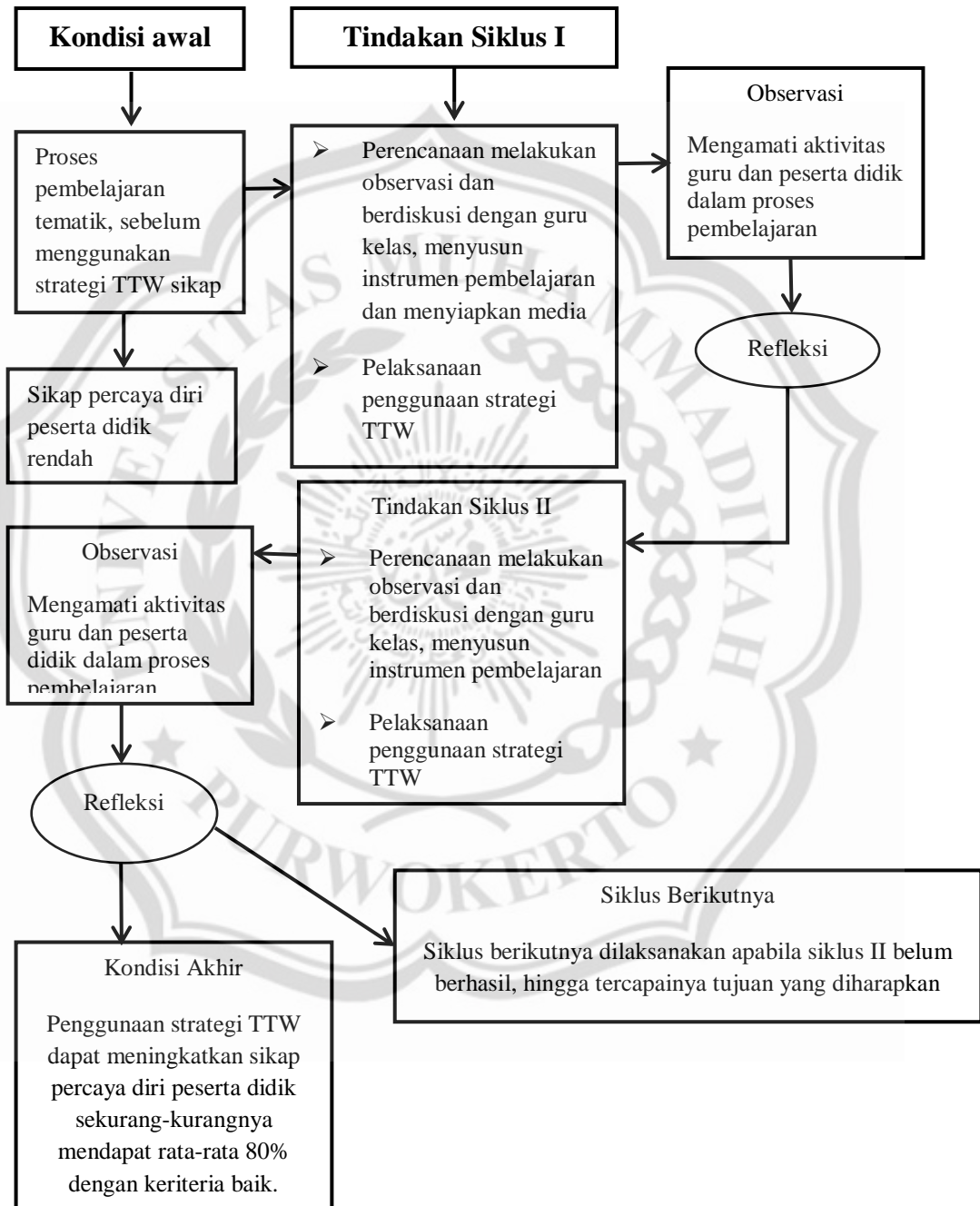
Permasalahan yang ditemukan di kelas V B SD Negeri 1 Sokaraja Wetan yaitu kurangnya sikap percaya diri peserta didik. Hal tersebut ditandai dengan sebagian peserta didik pasif pada saat proses pembelajaran berlangsung, tidak memiliki keyakinan untuk menyampaikan pendapatnya, masih ragu-ragu terhadap kemampuan dirinya sendiri, dan bergantung pada temannya saja. Permasalahan tersebut tentu saja akan mengganggu kegiatan proses pembelajaran. Permasalahan ini menunjukkan pentingnya gaya belajar agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas dengan beberapa tahap yaitu Perencanaan, Pelaksanaan Tindakan, Observasi/Pengamatan dan Refleksi.

Penggunaan strategi *Think, Talk, Write* (TTW) pada tema 9 benda-benda di sekitar kita diharapkan menjadi solusi agar perubahan dapat diaplikasikan secara maksimal. Strategi *Think, Talk, Write* (TTW) peserta didik dilatih untuk berpikir, berbicara, dan kemudian menuliskan suatu topik tertentu. Peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran, menceritakan materi yang baru diterima dari guru dengan kelompoknya kemudian mempresentasikan di depan kelas dengan percaya diri.

Strategi *Think, Talk, Write* (TTW) diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri peserta didik. Percaya diri yang tumbuh akan memacu

pengetahuan peserta didik yang terus berkembang, sehingga dapat berdampak pada peningkatan sikap percaya diri peserta didik.

Skema kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Pikir**

### C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, dapat ditarik hipotesis tindakan yaitu Strategi *Think, Talk, Write* (TTW) pada tema 9 benda-benda di sekitar kita dapat meningkatkan sikap percaya diri peserta didik kelas V SD Negeri 1 Sokaraja Wetan.

